

TINJAUAN DAUN MIMBA (INTARAN) DARI SISI MITOLOGI DAN USADHA BALI

Oleh:

Wayan Seriasih

STKIP Agama Hindu Singaraja, Buleleng, Indonesia

e-mail: wayanseriasih123@gmail.com

Abstrak

Ada istilah dalam bahasa Bali menyebutkan "Alisne madon intaran". Maksudnya alis yang menyerupai bentuk seperti daun intaran. Daun intaran digunakan sebagai lambang alis, karena memang dari segi bentuknya menyerupai alis yang indah. Daun intaran digunakan dalam rangkaian upacara mempreteka mayat yang sudah dimandikan. Bentuk daun intaran yang sangat indah, dengan pengharapan ketika orang yang ber-reinkarnasi lagi alisnya bentuknya bagus menyerupai daun intaran yang indah. Sebagai alis orang yang meninggal, daun ini diletakkan di atas atau menurupi alis sawa (mayat). Daun intaran juga dimanfaatkan untuk kebutuhan upacara lainnya. Sebagaimana fungsinya, bentuk daun intaran memang menyerupai alis manusia. Daunnya bersirip atau bergerigi, warna hijau kekuningan. Kata usadha berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu ausadha yang berarti tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat, atau dibuat dari tumbuh-tumbuhan. Tetapi batasan usadha di Bali lebih luas, usadha adalah semua tata cara untuk menyembuhkan penyakit, cara pengobatan, pencegahan, memperkirakan jenis penyakit/diagnosa, perjalanan penyakit dan pemulihannya. Kalau dilihat secara analogi, hampir sama dengan pengobatan modern. Daun mimba memiliki banyak kegunaan baik untuk upacara keagamaan khususnya upacara kematian, dimana daun tersebut diletakkan di alis mayat dengan tujuan pada saat inkarnasi nanti memiliki alis yang indah seperti daun mimba. Sedangkan manfaat daun mimba dalam dunia pengobatan sangat banyak yaitu berkhasiat sebagai antibakteri, antiviral, antidiuretic, antifungal, dan anti sedative. Selain itu intaran juga bisa digunakan untuk obat berbagai macam penyakit seperti : alergi, amandel, asma, radang sendi, ambeien (wasir), obat batuk, bisul kencing manis (diabetes), mencret, dan lainnya.

Kata Kunci: Tinjauan Daun Mimba, Mitologi, Usadha Bali

Abstract

There is a term in the Balinese language that says "Alisne madon intaran". It means eyebrows that resemble a shape like a diamond leaf. The leaves are used as a symbol of eyebrows, because in terms of their shape they resemble beautiful eyebrows. The intaran leaves are used in a series of ceremonies to deconstruct a corpse that has the shape of the leaves is very beautiful, with the hope that when the person who reincarnates his eyebrows have a good shape resembling an inch of diamond leaves. For other ceremonial needs. As with its function, the shape of the leaves resembles human eyebrows. The leaves are finned or jagged, yellowish green in color. The word usadha comes from the Sanskrit language, namely ausadha which means herbs that have medicinal properties, or made from plants. But the boundaries of usadha in Bali are wider, usadha is all the procedures for worshipping hkan disease, method of treatment, prevention, estimate the type of disease / diagnosis, course of disease and recovery. When viewed by analogy, it is almost the same as modern medicine. Neem leaves have many good uses for religious ceremonies, especially death ceremonies, where the leaves are placed on the eyebrows of the corpse with the aim of having beautiful eyebrows like neem leaves at the time of incarnation. While the benefits of neem leaves in the world of medicine are very many, namely as an antibacterial, antiviral, antidiuretic, antifungal, and anti-sedative. In addition, intaran can also be used to treat various diseases such as: allergies, tonsils, asthma, arthritis, hemorrhoids, cough medicines, diabetes ulcers, diarrhea, and others.

Keywords: Overview of Neem Leaves, Mythology, Usadha Bali

PENDAHULUAN

Mimba atau Daun Mimba atau *Azadirachta indica* A. Juss. adalah daun-daun yang tergolong dalam tanaman perdu/terna yang pertama kali ditemukan di daerah Hindustani, di Madhya Pradesh, India. Mimba datang atau tersebar ke Indonesia diperkirakan sejak tahun 1.500 dengan daerah penanaman utama adalah di Pulau Jawa. Tumbuh di daerah tropis, pada dataran rendah. Tanaman ini tumbuh di daerah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Madura pada ketinggian sampai dengan 300 m dpl, tumbuh di tempat kering berkala, sering ditemukan di tepi jalan atau di hutan terang.

Merupakan pohon yang tinggi batangnya dapat mencapai 20 m. Kulit tebal, batang agak kasar, daun menyirip genap, dan berbentuk lonjong dengan tepi bergerigi dan runcing, sedangkan buahnya merupakan buah batu dengan panjang 1 cm. Buah mimba dihasilkan dalam satu sampai dua kali setahun, berbentuk oval, bila masak daging buahnya berwarna kuning, biji ditutupi kulit keras berwarna coklat dan didalamnya melekat kulit buah berwarna putih. Batangnya agak bengkok dan pendek, oleh karena itu kayunya tidak terdapat dalam ukuran besar

Daun mimba tersusun spiralis, mengumpul di ujung rantai, merupakan daun majemuk menyirip genap. Anak daun berjumlah genap diujung tangkai, dengan jumlah helaian 8-16. tepi daun bergerigi, bergigi, beringgit, helaian daun tipis seperti kulit dan mudah layu. Bangun anak daun memanjang sampai setengah lancet, pangkal anak daun runcing, ujung anak daun runcing dan setengah meruncing, gundul atau sedikit berambut. Panjang anak daun 3-10,5 cm.

Helaian anak daun berwarna coklat kehijauan, bentuk bundar telur memanjang tidak setangkup sampai serupa bentuk bulan sabit agak melengkung, panjang helaian daun 5 cm, lebar 3 cm sampai 4 cm. Ujung daun meruncing, pangkal daun miring, tepi daun bergerigi kasar. Tulang daun menyirip, tulang cabang utama umumnya hampir sejajar satu dengan lainnya. Tumbuhan liar di hutan dan di tempat lain yang tanahnya agak tandus, ada juga yang ditanam orang ditepi-tepi jalan sebagai pohon perindang. Banyak terdapat di daerah Jawa Barat, Jawa Timur, Madura 1-300 meter. Umumnya di tempat yang sangat kering, di pinggir jalan, pada hutan yang terbuka.

Daun mimba memiliki manfaat yang cukup banyak yaitu untuk sarana upacara bagi umat Hindu serta sebagai sarana untuk pengobatan secara herbal karena kandungan zat obat yang terdapat pada daun mimba.

Ada istilah dalam bahasa Bali menyebutkan "Alisne madon intaran". Maksudnya alis yang menyerupai bentuk seperti daun intaran. Daun intaran digunakan sebagai lambang alis, karena memang dari segi bentuknya menyerupai alis yang indah. Daun intaran digunakan dalam rangkaian upacara mempreteka mayat yang sudah dimandikan. Bentuk daun intaran yang sangat indah, dengan pengharapan ketika orang yang ber-reinkarnasi lagi alisnya bentuknya bagus menyerupai daun intaran yang indah.

Sebagai alis orang yang meninggal, daun ini diletakkan di atas atau menurupi alis sawa (mayat). Daun intaran juga dimanfaatkan untuk kebutuhan upacara lainnya. Sebagaimana fungsinya, bentuk daun intaran memang menyerupai alis manusia. Daunnya bersirip atau bergerigi, warna hijau kekuningan.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan penelitian empirik jenis deskriptif kualitatif. Teknik Penentuan informan (sampel) yang digunakan adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan peneliti (Zuriah, 2006:198). Analisis data itu diperlukan ketika semua data telah terkumpul. Artinya, untuk mengolah data diperlukan teknik untuk menganalisisnya. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah rancangan yang dibuat oleh (Hopkins, 1993, dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 105).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata usadha berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu usadha yang berarti tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat, atau dibuat dari tumbuh-tumbuhan. Tetapi batasan usadha di Bali lebih luas, usadha adalah semua tata cara untuk menyembuhkan penyakit, cara pengobatan, pencegahan, memperkirakan jenis penyakit/diagnosa, perjalanan penyakit dan pemulihannya. Kalau dilihat secara analogi, hampir sama dengan pengobatan modern. Pengobatan tradisional Bali (usada) yang dikenalkan oleh para leluhur merupakan ilmu pengetahuan penyembuhan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu Bali/ Siwasidhanta. Sukantra (1992) menyatakan, usada adalah ilmu pengobatan tradisional Bali, yang sumber ajarannya terdapat pada lontar.

Lontar tersebut dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu lontar tutur dan lontar usadha. Di dalam lontar tutur (tatwa) berisi tentang ajaran aksara gaib atau wijaksana. Ajaran anatomi, fisiologi, falsafah sehat-sakit, padewasaan mengobati orang sakit, sesana balian, tatenger sakit. Sedangkan di dalam Lontar Usada berisi tentang cara memeriksa pasien, memperkirakan penyakit (diagnosa), meramu obat (farmasi), mengobati (terapi), memperkirakan jalannya penyakit (prognosis), upacara yang berkaitan dengan pencegahan penyakit dan pengobatannya.

Hindu sendiri telah lama mengenal adanya pengobatan dengan meperankan obat-obatan tradisional yang menggunakan bahan-bahan alami seperti tumbuh-tumbuhan. Sistem pengobatan itu bersumber dari Ayurveda. Ayurveda terdiri dari kata ayur atau ayus yang berarti hidup, vitalitas, kesehatan, atau lanjut usia, sedangkan veda artinya adalah ilmu pengetahuan. Sehingga ayurveda dapat diartikan suatu ilmu pengetahuan tentang upaya manusia agar dapat sehat sampai usia lanjut, bahkan, kebanyakan pengetahuan pengobatan yang ada di Bali yang ditulis dalam lontar Usada, yang memuat peranan tumbuh-tumbuhan untuk menyembuhkan penyakit, baik itu penyakit di wilayah kepala, badan, maupun di bagian kaki (Nala 2002). Tanaman Taru Premana ini akan bermanfaat memberikan perlindungan yang terbaik bagi tubuh melawan penyakit, sehingga sangat baik dipakai setiap hari dan sudah menjadikan bagian dari gaya hidup yang sehat. Kata taru memiliki arti pohon dan Pramâna memiliki arti kekuasaan, kedaulatan (Wasisto. 1977:264). Secara harfiah dapat diartikan Taru Pramana adalah suatu pohon atau tumbuhan yang memiliki kekuatan sebagai obat.

Daun mimba yang merupakan Taru Premana secara ilmiah mengandung senyawa-senyawa diantaranya adalah β -sitosterol, hyperoside, nimbolide, quercetin, quercitrin, rutin, azadirachtin, dan nimbine. Beberapa diantaranya diungkapkan memiliki aktivitas antikanker. Daun mimba mengandung nimbin, nimbine, 6-desacetylnimbine, nimbolide dan quercetin. Tanaman mimba mempunyai beberapa kegunaan. Di India tanaman ini disebut "the village pharmacy", dimana mimba digunakan untuk penyembuhan penyakit kulit, antiinflamasi, demam, antibakteri, antidiabetes, penyakit kardiovaskular, dan insektisida (McCaleb, 1986). Daun mimba juga di gunakan sebagai repelan, obat penyakit kulit, hipertensi, diabetes, anthelmintika, ulkus peptik, dan antifungsi. Selain itu bersifat antibakteri dan antiviral

Seduhan kulit batangnya digunakan sebagai obat malaria. Penggunaan kulit batangnya yang pahit dianjurkan sebagai tonikum. Kulit batang yang ditoreh pada waktu tertentu setiap tahun menghasilkan cairan dalam jumlah besar. Cairan ini diminum sebagai obat penyakit lambung di India. Daunnya yang sangat pahit, di Madura digunakan sebagai makanan ternak. Rebusannya di minum sebagai obat pembangkit selera dan obat malaria. Tanaman mimba dapat dipergunakan sebagai insektisida nabati dengan menggunakan campuran bahan lain seperti: serai wangi, lengkuas, gadung, sabun dan alkohol. Bagian tanaman yang digunakan adalah biji dan daun.

Daun digunakan untuk penambah nafsu makan, untuk menanggulangi disentri, borok, malaria, anti bakteri. Minyak untuk mengatasi eksim, kepala yang kotor, kudis, cacing, menghambat perkembangan dan pertumbuhan kuman. Kulit batang digunakan untuk mengatasi nyeri lambung, penguat, penurun demam. Buah dan getah digunakan sebagai penguat. Untuk mengatasi disentri sepertiga genggam daun mimba, 2 jari batang mimba dicuci dan dipotong-potong seperlunya, kemudian direbus dengan 3 gelas air bersih sampai air tinggal 3/4 nya; setelah dingin, disaring dan diminum dengan gula seperlunya (2 kali sehari 3/4 gelas). Untuk mengatasi eksim 20 lembar daun mimba dicuci dan digiling halus, diremas dengan air kapur sirih seperlunya, kemudian ditempelkan pada kulit yang terkena eksim dan dibalut (2 kali sehari sebanyak yang diperlukan).

Dalam Usadha Bali (lontar usadha buduh) fungsi daun mimba atau intaran tera pada Halaman 4a tertera sebagai berikut:

katumbah, musi, pada, 3 besik, isen, 3, iris, tutuhakna ring irung, mwang ring kardna, ampasnya anggen wdak angganya sami. Ta, edan yanya krêng ngigêl sambil matêmbang, sa, sêmbung bangke sêmbung gantung, liligundi, intaran, presama sakâmulan, tri katukà, weh cukà, hningnya tutuhakna ring kardna mwang irung, ampasnya anggen pupur mwang wdak, ma, ong arah-arah grêhà, ah teka sidhi swahà. Ta, edan matêmbang-têmbang raina wngi, sa, kejanti, cekuh, gamongan, bangle, jae, mica, tri katukà, bawang, isin rong, weh cukà, sidem, tutuhakna ring kardna, ring irung, ampasnya anggen wdak. Ta, edan, yan ya ngamil-mil, sa, lengàwangi, sulasih

Terjemahan:

Ketambar, mungsi sama-sama 3 biji, lengkuas, 3 iris, teteskan pada hidung dan telinga, ampasnya dipakai membedaki seluruh badannya. Obat sakit gila dengan ciri suka menari dan bernyanyi, sarana: sembung bangke (jenis tanaman perdu yang tumbuhnya merambat, daunnya panjang dan runcing), sembung gantung, liligundi (vitek tripolia), intaran, bersama akarnya, tri ketuka, air cuka. Beningnya dipakai meneteskan telinga dan hidung, ampasnya pakai bedak dan boreh.. Mantra: Ong arah-arah greha ah teka sidhi swaha. Obat sakit gila dengan ciri bernyanyi-nyanyi siang malam, sarana: kejanti, kencur, lempuyang, bangle (sejenis temu rasanya pedas, pahit, bau kurang enak), jahe, merica, teri ketuka, bawang, sinrong ((rempah yang biasa dipakai parem), air cuka, sidem (semut hitam pohon). Teteskan pada telinga, pada hidung. Ampasnya pakai bedak. Obat orang sakit gila dengan ciri suka mengulum sesuatu, sarana: minyak wangi, sulasih

Tumbuhan Intaran yang disebutkan dalam lontar Taru Premana memiliki khasiat yang luar biasa untuk proses mengatasi kesehatan dan penyembuhan suatu penyakit, asal konsekuensi dalam mengkonsumsi, telaten dan tepat dosis serta campuran bahan yang diperlukan. Semua tumbuhan ini memiliki kandungan nutrisi dan mineral dalam jumlah yang bervariasi. Sifat dan kegunaannya juga berlainan, bergantung dari jenis herbal yang dikonsumsi. Secara umum masyarakat menggolongkan penyakit kedalam tiga jenis golongan yang dominan dipengaruhi oleh gejala alam (panas, dingin/air, angin) yang didalam lontar pengobatan Taru Premana digolongkan kedalam tiga sifat tanaman yaitu memiliki sifat panas, dingin dan tis.

Pengobatan yang berasal dari ramuan tanaman mungkin tidak serta merta bisa diterima oleh para praktisi kesehatan modern dikarenakan sulit dijelaskan secara ilmiah dan efek kimianya yang rendah. Namun kita harus mengakui bahwa pengobatan Taru Premana adalah pengobatan yang unik, holistik, dan kesejarahannya cukup panjang. Kedudukan pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional ini didorong oleh beberapa hal yakni pengetahuan, kepercayaan, maupun pengalaman seseorang tentang penyembuhan penyakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa daun mimba memiliki banyak kegunaan baik untuk upacara keagamaan khususnya upacara kematian, dimana daun tersebut diletakkan di alis mayat dengan tujuan pada saat inkarnasi nanti memiliki alis yang indah seperti daun mimba. Sedangkan manfaat daun mimba dalam dunia pengobatan sangat banyak yaitu berkhasiat sebagai antibakteri, antiviral, antidiuretic, antifungal, dan anti sedative. Selain itu intaran juga bisa digunakan untuk obat berbagai macam penyakit seperti : alergi, amandel, asma, radang sendi, ambeien (wasir), obat batuk, bisul kencing manis (diabetes), mencret, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.
- Kanca, 2006. Metodologi Penelitian. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset

Nazir, Muhammad, 1986. Metode Penelitian. Bandung : Remaja Rosdakarsa

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Ratumanan, Tanwey Gerson. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Surabaya: Unesa University Press

Slavin, Robert E. 2009. Cooperative Learning. Teori, Riset, and Praktik. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Surabaya : Masmmedia Buana Pustaka